JURNAL EQUILIBRIUM
Journal homepagehttps://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/equilibrium
E-ISSN 2807-4106

Pengaruh Persepsi Masyarakat, Efisiensi Uang Logam dan Inflasi Terhadap Penggunaan Uang Logam Sebagai Alat Transaksi (Studi Kasus Di Kabupaten Ngada)

Inosensia Lino[1], Yustina Paulina Penu[2], Baltasar Taruma Djata[3]
*[1*23] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Flores,*
email : linonensy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Received : 03 Nov 2025
Revised : 03 Des 2025
Accepted: 13 Feb 2026

Keywords:
inflation, public perception, coin efficiency, transaction tool

Kata Kunci:
inflasi, persepsi masyarakat, efisiensi uang logam, alat transaksi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of inflation, public perception, and coin efficiency on its use as a means of transaction in Sikka Regency. The data used include secondary inflation data for the 2020-2024 period from BPS and primary data from a survey of 96 respondents. The analysis was conducted descriptively for the inflation variable and using multiple linear regression for the public perception and coin efficiency variables. The results showed that inflation fluctuated during the observation period at a level that was still classified as moderate and controlled, so it has not become a dominant factor in influencing people's behavior in using coins. The public perception variable has a significant effect on the use of coins (t count 14.871 > t table 1.985; sig. 0.000 < 0.05), while coin efficiency has no effect on the use of coins (t count 0.987 < t table 1.985; sig. 0.326 > 0.05). Simultaneously, both independent variables have a significant effect on the use of coins (F count 114.976 > F table 3.09; sig. 0.000 < 0.05) with a coefficient of determination of 0.712. This finding indicates that 71.2% of the variation in the use of coins can be explained by public perception and coin efficiency, while 28.8% is influenced by other factors outside the research model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam terhadap penggunaannya sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada. Data yang digunakan meliputi data sekunder inflasi periode 2020-2024 dari BPS dan data primer hasil survei terhadap 96 responden. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk variabel inflasi dan menggunakan regresi linear berganda untuk variabel persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berfluktuasi selama periode pengamatan dengan tingkat yang masih tergolong sedang dan terkendali, sehingga belum menjadi faktor dominan dalam memengaruhi perilaku masyarakat menggunakan uang logam. Variabel persepsi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam (t hitung 14,871 > t tabel 1,985; sig. 0,000 < 0,05), sedangkan efisiensi uang logam tidak berpengaruh terhadap penggunaan uang logam (t hitung 0,987 < t tabel 1,985; sig. 0,326 > 0,05). Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam (F hitung 114,976 > F tabel 3,09; sig. 0,000 < 0,05) dengan koefisien determinasi sebesar 0,712. Temuan ini mengindikasikan bahwa 71,2% variasi penggunaan uang logam dapat dijelaskan oleh persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam, sementara 28,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

PENDAHULUAN

Uang merupakan alat pembayaran yang sah dan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu Negara. Menurut Bank Indonesia (2002) Uang merupakan benda yang dapat ditukarkan dengan benda lain, digunakan untuk menilai benda lain, dan dapat disimpan. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, dinyatakan bahwa mata uang yang berlaku di Indonesia adalah Rupiah, dan setiap transaksi yang dilakukan di wilayah Indonesia wajib menggunakan Rupiah, kecuali dalam kondisi tertentu yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Menurut Sadono Sukino (dalam Medina Virnanda Sumaila, 2020), menyatakan bahwa kemajuan perekonomian akan menyebabkan peranan uang mnejadi semakin penting dalam perekonomian. Semakin kecilnya nilai nominal mata uang rupiah, hal ini berdampak pada semakin sedikitnya jumlah uang koin yang beredar di masyarakat. Uang Rupiah terdiri dari dua jenis, yaitu uang kertas dan uang logam, yang dikeluarkan dan diatur oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia. Bank Indonesia memiliki tugas dalam menjaga stabilitas nilai Rupiah, memastikan ketersediaan uang tunai yang cukup di masyarakat, serta memastikan kelancaran sistem pembayaran di Indonesia, baik tunai maupun non-tunai (Anik Yuesti, 2023)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pola penggunaan uang tunai, termasuk uang logam, adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu tertentu yang menyebabkan daya beli uang menurun (Badan Pusat Statistik, 2017) Dalam beberapa tahun terakhir, inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor, termasuk pandemi Covid-19, ketidakstabilan ekonomi global, dan kenaikan harga bahan bakar serta kebutuhan pokok. Ketika inflasi meningkat, nilai riil uang logam menjadi semakin kecil, yang menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan penggunaannya atau lebih memilih pecahan uang kertas dengan denominasi lebih besar. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), data inflasi tersedia untuk beberapa kabupaten/kota tertentu yang menjadi basis perhitungan IHK. Selain Kota Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Sikka (Maumere) dan Kabupaten Sumba Timur (Waingapu) juga menjadi wilayah basis inflasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2023) Namun, data inflasi untuk kabupaten lainnya di NTT, belum tersedia secara resmi dalam publikasi BPS.

Selain faktor ekonomi seperti inflasi, persepsi masyarakat juga memiliki peran penting dalam menentukan pola penggunaan uang logam. Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses pengelompokan menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengkaitkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokan ini kemudian diinterprestasikan sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual. (Medina Virnanda Sumaila, 2020) Saat individu menerima stimulus dari lingkungan, otaknya akan mengolah informasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai sosial, serta kondisi psikologis dan emosional yang dialaminya.

Faktor lain yang juga perlu diperhatikan adalah efisiensi uang logam dalam sistem pembayaran. Efisiensi adalah ketetapan cara (usaha, kerja) dan menjalankan suatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. (BR.Daulay, 2024) Uang logam memiliki biaya produksi yang relatif tinggi dibandingkan nilai nominalnya, terutama untuk pecahan kecil seperti Rp200, Rp500 atau Rp1000. Bank Indonesia terus mencetak uang logam untuk memastikan ketersediaannya di masyarakat, namun biaya pencetakan dan distribusinya sering kali lebih besar daripada manfaat ekonominya (Arsan Latif et al., 2019)

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Flores,

Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayah ini dikenal dengan berbagai keindahan alam dan budayanya, seperti desa tradisional Wogo dan Bena yang memiliki kompleks megalitik. Selain itu, taman laut 17 pulau riung yang menawarkan keindahan alamnya dan juga terdapat sumber air panas alami Malanage dan Mengeruda. Perekonomian Kabupaten Ngada didominasi oleh sektor pertanian, perikanan dan kehutanan. Sektor-sektor ini yang menjadi penyumbang utama PDRB daerah (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019) Total penduduk di Kabupaten Ngada mencapai 174.088 jiwa, pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong bagi kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Ngada. Jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Tingkat inflasi dari tahun ke tahun berfluktuasi. Artinya bahwa adanya dinamika ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga barang dan jasa, kebijakan ekonomi maupun kondisi pasar. Naik atau turunnya inflasi mempengaruhi pola konsumsi masyarakat termasuk dalam penggunaan uang koin. Pada tahun 2024, inflasi nasional Indonesia tercatat sebesar 1,57% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 106,80. Angka ini menunjukkan adanya tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2,61%, menjadikannya sebagai tingkat inflasi terendah dalam dua dekade terakhir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende, 2020) Di tingkat regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat inflasi sebesar 1,19% dengan IHK 106,40 pada Desember 2024. Sementara itu, Kabupaten Sikka, khususnya Kota Maumere, mengalami inflasi tertinggi di provinsi tersebut, yaitu sebesar 2,65% (Badan Pusat Statistik, 2018) Tingginya inflasi di Kabupaten Sikka dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional menunjukkan adanya faktor lokal yang memengaruhi dinamika harga barang dan jasa di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kondisi inflasi yang terkendali secara nasional, meskipun terdapat variasi tingkat inflasi antar daerah akibat perbedaan faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi harga di masing-masing wilayah. Inflasi yang tinggi, dapat menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat, dimana uang dengan nominal kecil seperti koin yang semakin jarang digunakan dalam bertransaksi sehari-hari.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu wilayah di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal seperti pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Kabupaten Ngada, sebagai wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor informal dan tinggal di daerah pedesaan, masih sangat bergantung pada transaksi tunai dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Pasar tradisional, kios kecil, dan aktivitas jual beli langsung antarwarga menjadi bagian penting dalam perputaran ekonomi lokal. Namun, di tengah dominasi uang tunai tersebut, terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yaitu semakin jarangnya penggunaan uang logam dalam transaksi, termasuk uang logam dengan nilai nominal yang masih cukup tinggi seperti Rp500 dan Rp1.000.

Realita di Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa masyarakat cenderung enggan menggunakan uang logam, tidak hanya karena nilai nominalnya dianggap kecil, tetapi juga karena alasan kepraktisan, berat, dan kurang efisien saat digunakan dalam jumlah banyak. Beberapa pedagang bahkan secara terang-terangan menyatakan menolak menerima uang logam, termasuk logam Rp500 dan Rp1.000, karena sulit digunakan kembali sebagai alat tukar atau kembalian. Akibatnya, uang logam tersebut hanya menumpuk di rumah, disimpan tanpa digunakan, atau bahkan tidak dianggap lagi sebagai alat pembayaran yang bermanfaat.

Salah satu alasan yang mencuat dari pengusaha kios kecil adalah pengalaman mereka sendiri yang mengalami penolakan ketika menggunakan uang logam untuk berbelanja di pasar. Mereka mengaku bahwa ketika berbelanja ke pedagang grosir atau di pasar tradisional, uang logam sering tidak

diterima, sehingga mereka sendiri tidak bersedia menerima uang logam dari pelanggan. Siklus penolakan ini menunjukkan adanya rantai ketidakpercayaan dan ketidakpraktisan terhadap uang logam yang sudah menjadi budaya transaksi di wilayah tersebut. Artinya, penolakan terhadap uang logam bukan hanya berdasarkan persepsi pribadi, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap realitas pasar yang menolak peredarannya.

Kondisi ini menunjukkan adanya persepsi negatif masyarakat terhadap uang logam, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi fungsinya sebagai alat tukar. Padahal, secara hukum dan kebijakan moneter, uang logam masih memiliki kekuatan alat pembayaran yang sah (legal tender). Fenomena ini juga menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh dari faktor-faktor seperti tingkat efisiensi penggunaan uang logam, persepsi masyarakat, dan kondisi ekonomi makro seperti inflasi, yang menyebabkan masyarakat lebih memilih uang kertas bahkan untuk transaksi bernilai kecil.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi, Persepsi Masyarakat dan Efisiensi Uang Logam terhadap Penggunaan Uang Logam Sebagai Alat Transaksi" untuk menguji sejauh mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan penggunaan uang logam di Kabupaten Ngada. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman yang mendalam permasalahan yang terjadi serta menjadi referensi dalam upaya meningkatkan efektifitas penggunaan uang logam dalam bertransaksi sehari-hari.

Merujuk pada latar belakang, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah persepsi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada?
2. Apakah efisiensi uang logam berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada?
3. Bagaimana perkembangan inflasi di Kabupaten Ngada yang direpresentasikan melalui data inflasi Kabupaten Sikka periode 2020–2024?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi uang logam terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan inflasi di Kabupaten Ngada yang direpresentasikan melalui data inflasi Kabupaten Sikka periode 2020–2024

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Kuantitas Uang Klasik

Menurut N.G Mankiw, David Hume dianggap sebagai orang yang mengembangkan teori kuantitas uang. Namun, Ekonom Amerika Irving Fisher juga dianggap sebagai orang yang mengembangkan teori tersebut secara aljabar. Teori ini dipaparkan dalam bentuk persamaan kuantitas uang yang pertama kali dikenalkan oleh Irving Fisher. (Demand et al., n.d.)

$$M \times V = P \times T$$

Keterangan:

M : Jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.
V : Kecepatan perputaran uang (berapa kali uang digunakan dalam transaksi selama periode tertentu).
P : Tingkat harga barang dan jasa.
T : Jumlah transaksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Teori ini menyatakan bahwa jika jumlah uang yang beredar (M) meningkat, maka, dengan asumsi kecepatan perputaran uang (V) dan jumlah transaksi (T) tetap, tingkat harga (P) juga akan meningkat. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian tanpa adanya peningkatan yang sebanding dalam

jumlah barang dan jasa yang tersedia. Dalam menjelaskan teorinya, Fisher menekankan peran uang sebagai alat tukar atau sarana transaksi.

2. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut (Wilda, 2019) inflasi adalah kecenderungan harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya.

Inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang berarti uang yang dimiliki masyarakat menjadi tidak cukup untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Dalam konteks penggunaan uang logam, inflasi yang tinggi akan menyebabkan nominal kecil seperti uang logam menjadi tidak relevan dalam transaksi karena tidak lagi mencukupi untuk membeli barang atau jasa.

3. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses psikologis yang melibatkan pengorganisasian, pengidentifikasian, dan interpretasi terhadap rangsangan yang diterima oleh pancaindra untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Menurut Robbins dan Judge (dalam Andriyani & Manuati Dewi, 2020), Persepsi adalah suatu proses di mana seseorang mengatur dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima melalui indera guna memahami dan memberi arti terhadap lingkungan sekitarnya. Proses ini bersifat subjektif karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, serta latar belakang sosial dan budaya.

4. Pengertian Efisiensi

Secara umum, efisiensi merujuk pada kemampuan untuk memperoleh hasil yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Dalam bidang ekonomi, efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, waktu, dan biaya secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Tita Rahmawati & Ari Pertiwi, 2021) menyatakan bahwa efisiensi ekonomi terjadi ketika proses produksi barang dan jasa dilakukan dengan meminimalkan penggunaan input namun tetap mampu menghasilkan output secara maksimal.

5. Hipotesis

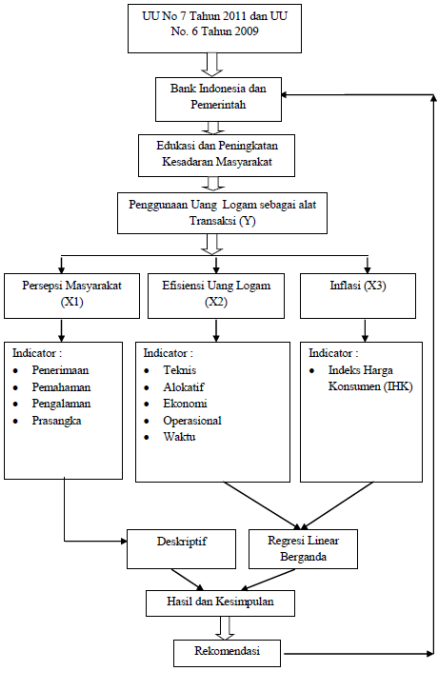
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2020)

1. **Ha_1**: Persepsi masyarakat berpengaruh positif terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada.

   H_{01}: Persepsi masyarakat tidak berpengaruh terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada.
2. **Ha_2**: Efisiensi uang logam berpengaruh positif terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada.

   H_{02}: Efisiensi uang logam tidak berpengaruh terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada.

6. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. (Sugiyono, 2020) Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional purposive sampling. Teknik ini dipilih karena populasi tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Ngada, yang memiliki jumlah penduduk berbeda-beda. Oleh karena itu, jumlah sampel dari masing-masing kecamatan ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk di kecamatan tersebut. sehingga memungkinkan pengambilan sampel yang representatif tanpa harus mensurvei seluruh populasi. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin, peneliti menentukan sampel sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 96 responden. Jumlah tersebut dibagi secara proporsional ke dalam 12 kecamatan di Kabupaten Ngada, dengan masing-masing kecamatan diwakili oleh 8 responden. Beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Dokumentasi dan Kuesioner

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parametersa,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	245.943.573
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.062
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji kolmogrov-smirnov diperoleh hasil bahwa nilai *Asym.Sig* (0.053) > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual terstandarnisasi telah berdistribusi normal. Artinya data ini sudah layak untuk diregresikan.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$Y=\alpha+\beta1X1+\beta2X2+e$

Keterangan :

Y = Penggunaan uang Logam Sebagai Alat transaksi

X1 = Persepsi Masyarakat

X2 = Efisiensi Uang Logam

Tabel 4.10
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t Hitung	Sign t
Constant	-.241	-.079	.937
Persepsi Masyarakat	.906	14.871	.000
Efisiensi Uang Logam	.061	.987	.326

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 maka diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

Y=-0.241 + 0,906X1 + 0,061X2

1. Uji Parsial (Uji t)

Nilai t tabel dari 94 adalah 1,985 dengan signifikan 0,05

Tabel 4.11 Uji T

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t Hitung	Sign t
Constant	.241	.079	.937
Persepsi Masyarakat	.906	14.871	.000
Efisiensi Uang Logam	.061	.987	.326
t tabel	1,985		

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

a. Hipotesis 1: Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Uang Logam

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh dan signifikan terhadap penggunaan uang logam, dengan koefisien 0,906, t hitung 14,871 > t tabel 1,985, dan signifikansi 0,000. Hubungan

positif ini sejalan dengan indikator persepsi yang diukur dalam penelitian.

b. **Hipotesis 2: Pengaruh Efisiensi Uang Logam terhadap Penggunaan Uang Logam**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel efisiensi uang logam memiliki koefisien sebesar 0,061 dengan nilai t hitung 0,987 < t tabel 1,987 dan tingkat signifikansi 0,326 (> 0,05). Hal ini berarti efisiensi uang logam tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan uang logam di Kabupaten Ngada, meskipun arah hubungannya positif.

3. Uji Simultan (Uji F)

Nilai F tabel dari 93 adalah 3,09 dengan taraf signifikansinya 5%.

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.420.851	2	710.426	114.976	.000b
	Residual	574.638	93	6.179		
	Total	1.995.490	95			
a. Dependent Variable: Penggunaan Uang Logam Sebagai Alat Transaksi						
b. Predictors: (Constant), Efisiensi Uang Logam, Persepsi Masyarakat						

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F hitung > F tabel (114,976 > 3,094) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari α = 0,05). Berdasarkan kriteria pengujian:

- Jika F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

Secara simultan, variabel persepsi masyarakat (X1) dan efisiensi uang logam (X2) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam sebagai alat transaksi (Y) di Kabupaten Ngada.

4. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. (Ghozali, 2018a)

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Squar	Std. Error of the Estimate
1	.844a	.712	.706	2.486

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan output tabel 4.13 Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,712. Nilai R Square = 0,712 menunjukkan bahwa sebesar 71,2% variasi penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di Kabupaten Ngada dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen, yaitu persepsi masyarakat terhadap uang logam dan efisiensi uang logam.

Sementara itu sisanya sebesar 28,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Tingginya nilai koefisien determinasi ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan yang kuat terhadap fenomena yang diteliti, yakni menurunnya atau terbatasnya penggunaan uang logam sebagai alat transaksi di masyarakat.

5. Hasil Analisis Deskriptif

Berikut data inflasi Kabupaten Sikka.

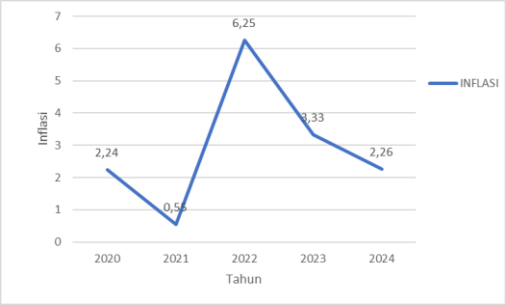
Tabel 4.14 Inflasi Kabupaten Sikka

NO	BULAN	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Januari	0,64	-0,57	1,31	0,92	0,54
2	Februari	-0,25	0,85	-0,53	-0,51	-0,37
3	Maret	-0,89	-0,27	-0,59	1,09	-1,3
4	April	-0,06	0,04	0,54	0,04	1,1
5	Mei	-0,05	-0,21	0,87	-0,05	0,21
6	Juni	0,55	0,36	0,83	-0,35	-0,4
7	Juli	0,08	-0,01	1,51	0,65	0,23
8	Agustus	0,71	-0,89	-1	0,37	-0,28
9	September	-0,35	-0,05	0,57	0,16	0,48
10	Oktober	0,87	0,32	-0,08	0,18	0,36
11	November	0,29	0,48	0,43	0,18	0,46
12	Desember	0,7	0,34	1,08	0,61	1,64
13	**Tahunan**	**2,24**	**0,55**	**6,25**	**3,33**	**2,65**

Sumber : BPS Kabupaten Sikka

Berdasarkan tabel 4.14 mengindikasikan bahwa laju inflasi tahunan selama periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuatif.

Lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Inflasi Kabupaten Sikka
Sumber : hasil olah data, 2025

Berdasarkan grafik 4.1 inflasi Kabupaten Sikka menunjukan pada tahun 2020 inflasi tercatat sekitar 2,2%, kemudian turun menjadi 0,55% pada tahun 2021. Selanjutnya, terjadi lonjakan signifikan pada 2022 hingga mencapai 6,25%, yang merupakan puncak inflasi dalam periode ini. Namun, inflasi kembali menurun menjadi 3,33% pada 2023 dan terus turun ke 2,65% pada 2024. Secara keseluruhan, grafik memperlihatkan pola fluktuatif, dengan kenaikan tajam pada 2022 diikuti tren penurunan hingga 2024.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat berperan penting dalam meningkatkan penggunaan uang logam di Kabupaten Ngada. Semakin baik pandangan masyarakat terhadap uang logam, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakannya dalam transaksi sehari-hari. Indikator seperti penerimaan, pemahaman, penilaian, pengalaman, prasangka, dan harapan terbukti menjadi faktor utama pembentuk persepsi positif. Kelompok responden berprofesi pegawai negeri sipil (PNS), yang merupakan bagian terbesar dari responden, menunjukkan pemahaman dan penerimaan lebih baik karena akses informasi yang lebih luas dan kedisiplinan administratif, sehingga mendorong perilaku penggunaan uang logam. Namun, masih terdapat hambatan eksternal seperti penolakan dari sebagian pedagang atau pelaku UMKM, yang dapat menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan uang logam meskipun persepsi mereka sudah baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi uang logam tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penggunaan uang logam di Kabupaten Ngada, meskipun secara teori peningkatan efisiensi dapat mendorong penggunaannya. Indikator efisiensi seperti teknis (keandalan dan ketahanan uang logam), alokatif (kesesuaian untuk transaksi kecil), ekonomi (daya tahan dan umur pakai), operasional (kemudahan penggunaan), waktu (kecepatan transaksi), dan biaya (minimnya biaya tambahan) dinilai cukup baik oleh masyarakat, tetapi faktor-faktor tersebut bukan menjadi pertimbangan utama dalam perilaku penggunaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama justru berasal dari penolakan pelaku UMKM dan kebiasaan masyarakat yang lebih menyukai uang kertas, sehingga efisiensi yang baik tidak serta-merta meningkatkan penggunaan uang logam. Dengan demikian, kebijakan yang hanya berfokus pada peningkatan efisiensi distribusi dan penyediaan uang logam tidak cukup efektif tanpa disertai upaya perbaikan persepsi dan penerimaan sosial agar uang logam dapat diterima dan digunakan secara lebih luas.
3. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penggunaan uang logam. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat secara kolektif. Dengan kata lain, kombinasi persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam secara bersama-sama

memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan pola penggunaan uang logam sebagai alat transaksi.

4. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,712 menunjukkan bahwa 71,2% variasi penggunaan uang logam dapat dijelaskan oleh persepsi masyarakat dan efisiensi uang logam, sementara sisanya 28,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti penggunaan uang elektronik, kebijakan perbankan, atau budaya konsumsi lokal.
5. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Kabupaten Sikka selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi dengan level yang masih tergolong sedang dan terkendali. Meskipun terjadi peningkatan inflasi hingga mencapai puncak pada tahun 2022, hal ini tidak menyebabkan perubahan signifikan dalam pola transaksi masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan uang logam memang sempat menurun saat inflasi tinggi, namun kembali meningkat ketika inflasi menurun dan stabil. Dengan demikian, inflasi selama periode tersebut belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan uang logam untuk transaksi, karena tingkat inflasi masih dalam batas yang dapat dikelola dan tidak berdampak besar pada perilaku belanja tunai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). Bank & Lembaga Keuangan. In *Mitra Wacana Media*.

Amelia, D., Setiaji, B., Jarkawi, J., Primadewi, K., Habibah, U., Peny, T. L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., & Dharta, F. Y. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metpen*.

Andini, D., Nur Aini, M., Arifin, M. fatkhul arifin, & Mustafida. (2024). Konsep Permintaan Uang Menurut Keynes Dan Relevansinya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *6*(1), 14–24. https://doi.org/10.62490/iqtishodiah.v6i1.431

Andriyani, P. D., & Manuati Dewi, I. G. A. (2020). Pengaruh Iklim Organisasi, Motivasi Kerja, Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(10), 3463. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i10.p03

Anik Yuesti, S. M. (2023). Akuntansi Dana Desa. In *Zifatama Jawara, Anggota IKAPI, Jakarta*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Arsan Latif, D. M. S., Rikie, Kuswanto, Andriyana, Y., Rosada, H., Maulana, A. C., & Hasbi. (2019). *Buku Pintar Pengelolaan Keuangan Daerah*. Direktorat Jenderal Bina Keuangan Daerah Kementerian Dalam Negeri, Asian Development Bank, Jakarta. http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/6075

Asri. (2023). *No Title*.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto: Konsep dan Penghitungannya*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kakao Indonesia*.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Perkebunan Kabupaten Ngada Tahun 2019*. BPS, Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Indonesia dalam Statistik. *Bps.Go.Id*. http://www.theseus.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958%0Ahttp://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077 Tarita Syavira Alicia.pdf?

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. (2020). *Kabupaten Ende dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Ende.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. (2023). *Kabupaten Temanggung dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Temanggung.

Bank Indonesia (BI). (2025). Indonesia dalam Angka. *Bankindonesia.Go.Id*.

BR.DAULAY, F. I. F. (2024). PENGARUH EFISIENSI DAN KEAMANAN TERHADAP KEPUTUSAN BERTRANSAKSI MENGGUNAKAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH (Studi Kasus Pada Konsumen Samara Coffe). *Ayan*, *15*(1), 37–48.

Cahyani, Y. B., Darmawan, D., & Surabaya, S. G. (2025). *PENGARUH PERSEPSI RESIKO TERHADAP MINAT MEMBELI EMAS*. *6*(1), 37–56.

Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, *5*(1), 71–81. https://doi.org/10.36985/xer56415

Demand, M., Us, L., Up, S., Words, K., & References, S. U. (n.d.). *UNIT 5 DEMAND FOR MONEY*.

Ghozali, I. (2018a). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.47983

Hess, S. A. (2022). *Jurnal Fix.Pdf*.

HIDAYAH, F. N. (2023). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Uang Elektronik (E-Money) dan Inflasi Terhadap Intensitas Peredaran Uang Kartal di Indonesia (Study Kasus Pada Tahun 2017-2021)*. 1–98.

Ikhsan, M. (2021). Persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. In *IAIN Padangsidimpuan*.

Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). *PENINGKATAN KUALITAS HIDUP DI DESA*. https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584

Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Manajamen* (Edisi 12 J). pearson education limited.

Kurniawan, A., & Dwijayanti, R. (2021). *TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MEREK POLYGON*. *9*(3), 1512–1522.

Medina Virnanda Sumaila. (2020). *PERSEPSI PEDAGANG TERHADAP PENGGUNAAN UANG LGAM RUPIAH YANG TIDAK DIGUNAKAN DI DESA MOLOMPAR TIMUR KECAMATAN BELANG*

SKRIPSI.

Nazaruddin. (2013). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEBIJAKAN PROGRAM E-KTP (studi pelaksanaan perekaman data di kabupaten hulu sungai utara). *Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, *II*(2), 218–237.

Parulian, T., & Kunci, K. (2024). *Pengaruh Inflasi , Tingkat Suku Bunga , dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. *7*(1), 1105–1116.

Ramdhani, P. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan di Kabupaten Subang. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, *9*(30), 147–154. https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

Rasyo, R. (2021). Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di SDN 4 Pamulihan Subang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *4*(7), 1965–1970.

Sugiyono (2013). (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. 32.

Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *CV. Alfabeta, Bandung*.

Teguh Putra Lahanta1, Zulfadhli2, I. (n.d.). *1 , 2 , 3 1*.

Tita Rahmawati, S., & Ari Pertiwi, D. (2021). Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Peternak Lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Studi Kasus pada Peternakan milik Pak Sukirno). *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, *3*(3), 136–145. https://doi.org/10.33752/jfas.v3i3.318

Wilda, F. (2019). *belanja daerah pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bandung tahun 2013-2017*. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21767